



PENGAJARAN PENDIDIKAN KEISLAMAN SYAIKH ABDUL QAHHAR NGRUWENG KEPADA PARA RAJA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

Arif Muzayin Shofwan¹, Dessy Farantika², Devia Purwaningrum³, Agus Adam Malik⁴, Ahmad Fauzi⁵
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar^{1,2,3,4,5}
arifshofwan2@gmail.com

Abstract

Qualitative descriptive research with a literature study approach regarding the teachings of Kiai Abdul Qahhar Ngruweng to the kings of the Surakarta Hadiningrat Kasunanan Palace. The data analysis technique is through content analysis by sorting data according to the research objectives. The findings of this research found the following things. First, how to teach about Islamic law with an understanding of fiqh by teaching the Syafiiyah school of thought, namely that he once rewrote the "Kitab Sittin Mas'alah" by Shaykh Abul Abbas Ahmad Az-Zahid. Second, the method of teaching about tarekat is carried out through the realization of the following four tarekat, including: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Akmaliyah, Tarekat Hurufiyah and Tarekat Syattariyah. Third, the method of teaching about nature is carried out by pursuing the four orders above, also by explaining that there are 7 things that come from father and mother, namely: wulu, skin, flesh, sap, muscle, sheath and marrow, and from God there are 5, namely: pangrasa, pangucap, pangganda, pangrungu, and paningal, even though these seven things come from Allah SWT. Fourth, the method of teaching Islamic religious education from Shaikh Abdul Qahhar Ngruweng to the Kings of the Kasunanan Palace of Surakarta Hadiningrat Solo and other students is carried out in two ways, namely: makrifat teaching in general (lay) and makrifat teaching in particular (khash).

Keyword: *Islamic Education, Shaykh Abdul Qahhar*

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan tentang pengajaran Kiai Abdul Qahhar Ngruweng kepada para raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Teknik analisis datanya melalui analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan penelitian ini menemukan beberapa hal berikut. *Pertama*, cara mengajarkan tentang syariat Islam dengan pengertian fikih dengan mengajarkan madzab Syafiiyah, yakni beliau pernah menulis ulang "Kitab Sittin Mas'alah" karya Syaikh Abul Abbas Ahmad Az-Zahid. *Kedua*, cara pengajaran tentang tarekat dilakukan melalui perealisasi empat tarekat berikut, antara lain: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Akmaliyah, Tarekat Hurufiyah dan Tarekat Syattariyah. *Ketiga*, cara pengajaran tentang hakikat dilakukan dengan penempuhan keempat tarekat di atas, juga dengan menjelaskan segala sesuatu yang berasal dari ayah dan ibu ada 7 yaitu: wulu, kulit, daging, getih, otot, balung, dan sumsum, dan dari Tuhan ada 5 yaitu: pangrasa, pangucap, pangganda, pangrungu, dan paningal, walau tujuh hal tersebut berasal dari Allah SWT. *Keempat*, cara pengajaran pendidikan agama Islam dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-murid lainnya dilakukan melalui dua cara, yaitu: pengajaran makrifat secara umum (*awam*) dan pengajaran makrifat secara khusus (*khash*).

Kata Kunci: *Pengajaran, Pendidikan Islam, Syaikh Abdul Qahhar*

PENDAHULUAN

Cara pengajaran pendidikan agama Islam dari para tokoh atau ulama dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Para ulama mungkin memiliki cara atau metode pengajaran tersendiri yang berbeda dengan ulama lainnya. Misalnya, dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* karya Imam Zarnuji yang mengharuskan para penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu hal (ilmu akhlak) terlebih dahulu (Shofwan, 2017). Dalam dunia modern, tentu saja juga ada perpsektif berbeda dari para pengajar maupun pendidik dalam tata cara mengajar peserta didiknya.

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing pada anak didik di dalam kehidupan, yakni membimbing untuk mengembangkan apa yang harus dijalankan oleh anak didiknya (Sardiman, 2012). Tak jauh dari pengertian tersebut, mengajar merupakan salah satu aktifitas (proses) belajar mengajar, dalam hal ini tugas dan tanggungjawab pengajar adalah mengelola pengajaran dengan efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterkaitan aktif di antara subjek pengajaran, yakni guru dan murid (Rohani, 2004).

Kaitan dengan pengajaran, dalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo (tahun 1788 M – 1893 M) terdapat seorang tokoh ulama bernama Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten. Cara pengajaran pendidikan agama Islam dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dipaparkan oleh murid kinasihnya yang bernama Sinuwun Paku Buwana IX (Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo) dalam *Serat Wira Iswara* sub bab *Wulang Putra* dengan empat tahapan, yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini akan membahas tentang cara pengajaran Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng (Wiro, Bayat, Klaten, Jawa Tengah) kepada para murid, khususnya kepada beberapa raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang menjadi muridnya, antara lain: Sinuwun Paku Buwana IV, V, VI, VII, VIII, dan IX. Cara pengajaran Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng sepintas dipaparkan oleh murid kesayangannya yaitu Sinuwun Paku Buwana IX dalam *Serat Wira Iswara* sub bab *Wulang Putra* dalam tembang macapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin (2001) bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Sementara itu, Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan) (Zed, 2014). Namun dalam konteks ini, sumber data yang diteliti untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua berupa naskah kuno (manuskrip) tulisan Syaikh Abdul Qahhar (Pangeran Papak Natapraja) Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga lebih ditekankan pada sumber data berupa tulisan jejaring keilmuan tasawuf Kiai Abdul Qahhar yang tersebar di beberapa tempat.

Pengumpulan datanya dilakukan mendatangi serta wawancara dengan subyek dan obyek yang diteliti. Sedangkan teknik analisa datanya dilakukan dengan memilah-milah data yang sesuatu masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) atau studi naskah (manuskrip) dan interpretasi naskah tersebut sesuai tujuan

penelitian. Menurut Kriyantono (2010) analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis secara sistematis dan objektif terhadap sesuatu yang tampak. Dari analisis isi inilah, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian akan bisa ditarik kesimpulannya secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seputar Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng

Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng adalah putra dari Panembahan Ageng Zainul Arif (Kiai Ageng Guno Tengoro). Ayah dari Syaikh Abdul Qahhar merupakan seorang abdi dalam Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Ayahnya ini juga bergelar “panembahan”, yakni seorang ulama ahli ilmu agama yang sangat dihormati dalam keraton tersebut (Shofwan, 2024).

Telah disebutkan Gus Muhammad Masroiqi Maulana (2024) bahwa Syaikh Abdul Qahhar (Pangeran Papak Natapraja) berasal dari Ponorogo kemudian memutuskan pindah ke Tembayat sebab leluhurnya memang berada di Tembayat, Klaten, Jawa Tengah. Pada saat awal perpindahan beliau ke Tembayat, istrinya merengek-rengok agak sedikit tidak betah atau yang dalam bahasa Jawa disebut “*ngroweng*” (merengek-rengok). Oleh karena hal tersebut, maka tempat yang beliau tinggali hingga kini disebut Ngruweng (Wiro, Bayat, Klaten, Jawa Tengah).

Selain itu, disebutkan pula dalam lembaran silsilah dari Sunan Habirowojati Pandanarang yang dimakamkan di Bayat bahwa Syaikh Abdul Qahhar (Raden Punjul Apapak Natapraja) sampai di bumi Mutihan Taman Ngruweng (Wiro, Bayat, Klaten) pada tahun 1715 J (1787 M). Pada waktu beliau berusia tua (*sepuh*; Jawa) pernah mukim dan hidup berada dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo saat pemerintahan dipegang oleh Sinuwun Paku Buwana IX (Shofwan, 2024).

“Saat menjadi abdi dalam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo, Mbah Kiai Abdul Qahhar sudah terkenal dan menjadi seorang kiai besar. Beliau dipercaya untuk menjadi salah satu kiai (ulama) dalam keraton tersebut” (Darmo Suwignyo, 2015).

Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng atau yang disebut Panembahan Pinunjul Apapak Nataparaja merupakan guru dari Sunan Bagus Solo (Sinuwun Paku Buwana IV) hingga Sinuwun Paku Buwana IX. Syaikh Abdul Qahhar merupakan keturunan dari Sayyid Hasan Nawawi (Sunan Tembayat) bin Pangeran Tumapel (Sayyid Hamzah) bin Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) (Pradata, 2021). Berikut silsilah nasab Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng:

1. Sunan Tembayat (Sunan Habirowojati Pandanarang), berputra;
2. Panembahan Curen I, berputra;
3. Panembahan Curen II, berputra;
4. Kiai Ageng Abdurrahman, berputra;
5. Panembahan Nur Ali, berputra;
6. Kiai Ageng Abdul Sufi, berputra;
7. Kiai Ageng Raden Mukmin, berputra;
8. Panembahan Ali Mustofa, berputra;
9. Kiai Ageng Zainal Arif (Kiai Ageng Guno Tengoro), berputra;
10. Syaikh Abdul Qahhar (Panembahan Pinunjul Apapak Natapraja)

Beliau disebut “Pinunjul/Punjul” sebab Syaikh Abdul Qahhar memiliki derajat dan keilmuan yang tinggi di atas rata-rata masyarakat kala itu. Sedangkan disebut “Apapak/Papak” sebab walaupun Syaikh Abdul Qahhar memiliki derajat dan keilmuan yang tinggi melebihi masyarakat pada umumnya, namun beliau tetap bisa membaur sama rata (*papak*; Jawa) dengan segala ragam masyarakat. Dalam istilah saat ini, mungkin bisa dikatakan bahwa Syaikh Abdul Qahhar merupakan sosok yang egaliter ketika bersosialisasi di masyarakat (Shofwan, 2024).

Selain hal di atas, beliau juga disebut “Natapraja”, sebab Syaikh Abdul Qahhar merupakan sosok ulama yang alim dan selalu dimintai saran untuk menata kerajaan kala itu, yakni Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo. Bahkan beberapa Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo, yakni Sinuwun Paku Buwana IV hingga Sinuwun Paku Buwana IX berguru kepada Syaikh Abdul Qahhar dalam hal ajaran agama Islam serta lelaku penempuhan spiritual dan diskusi masalah kerajaan (keraton) (Shofwan, 2024)

Pengajaran Pendidikan Keislaman Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng

Cara pengajaran pendidikan agama Islam Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dipaparkan oleh murid kinasihnya yang bernama Sinuwun Paku Buwana IX (Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo) dalam *Serat Wira Iswara* sub bab *Wulang Putra* yang menurut Paramita (2017) ditulis berbeda-beda tahun, yaitu 1736, 1796, dan 1811 dalam Tembang Asmarandana sebagaimana berikut:

Tata pawulange titi
Sarengat nuli tarekat
Kakekat makripat jèngglèh
Dadi tan kajabariyah
Têmbunge wong sarengat
Tartib têngsira urut
Urute martabatira

Artinya: “(Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng) dalam mengajarkan keilmuan (pendidikan agama Islam) sangat tertata rapi (tertib) dan teliti, dimulai dari syariat, kemudian tarekat, kemudian hakikat, dan kemudian makrifat sangat jelas dan mencerahkan. Jadi akhirnya tidak mengikuti paham Jabariyah. Tertib artinya sesuai urutan, yakni urut sesuai martabat masing-masing” (*Serat Wira Iswara* sub bab *Wulang Putra*).

Berdasarkan isi Tembang Asmarandana di atas, tampak jelas bahwa cara pengajaran pendidikan agama Islam Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng kepada murid-muridnya, terutama pengajaran kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dilakukan dengan empat urutan berikut, antara lain: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Adapun penjelasan keempat urutan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Pertama, syariat. Kata “*syariat*” semula berarti “jalan menuju ke sumber air”, yakni jalan ke arah kehidupan. Kata kerjanya adalah “*syara’a*” yang artinya menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air (Armando, 2005). Definisi dari syariat adalah peraturan Allah SWT yang ditetapkan melalui wahyu berupa perintah dan larangan. Mendalami syariat sebagai peraturan dan hukum Allah SWT menjadi kewajiban umat Islam terutama berkaitan dengan ibadah murni (*mahdlah*), ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Toriquddin, 2008).

Juanda (2020) menyebutkan beberapa definisi syariat menurut para ahli berikut: Syariat adalah hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Mahmud Syaltut). Syariat adalah apa yang ditetapkan oleh Allah melalui lisan nabi-Nya (Farouk Abu Zeid). Syariat adalah segala hal yang menyangkut kewajiban, batasan, perintah, dan larangan, tidak termasuk akidah, hikmah dan ibarat yang tercakup dalam agama (Qatadah).

Pengertian syariat Islam dapat dibagi menjadi dua pengertian. **Pertama**, dalam pengertian luas syariat Islam meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan teratur oleh ahli fikih dengan pendapat-pendapat yang dibangun di masa mereka atau yang mereka perkirakan di kemudian hari dengan mengambil dalil-dalilnya dari al-Quran dan al-Hadist, atau sumber pengambilan hukum lainnya, seperti: *ijma’*, *qiyas*, *ihthisan*, *istishab*, dan *maslahah mursalah*. **Kedua**, dalam pengertian sempit syariat Islam adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam al-Quran, Hadist yang shahih atau yang ditetapkan *ijma’* (Yamani, 1977).

Cara mengajarkan pendidikan agama Islam dalam konteks syariat dengan pengertian fikih, dilakukan Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dengan mengajarkan madzab Syafiiyah. Beliau pernah menulis ulang “*Kitab Sittin Mas’alah*” karya Syaikh Abul Abbas Ahmad Az-Zahid. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab fikih madzab Syafiiyah yang ringkas, yang menghimpun 60 masalah agama yang perlu diketahui oleh umat Islam. Pengarang kitab tersebut dikenal orang shalih dan banyak ibadah. Beliau wafat pada 14 Rabiul Awal tahun 819 H. Kitab inilah yang menjadi rujukan fikih dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng.

Di antara yang dibahas dalam “*Kitab Sittin Mas’alah*” dan diajarkan oleh Syaikh Abdul Qahhar kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan murid-muridnya, antara lain: (1) asas keimanan kepada Allah SWT atau *qawa'id al-iman*; (2) asas Islam atau *qawa'id Islam*; (3) bersuci atau *thaharah*; (4) wudlu beserta rukun, sunat, dan perkara yang membatalkannya; (5) mandi beserta rukun dan sunatnya; (6) perkara yang diharamkan ketika berhadast, junub, dan haid; (7) tayamum dan perkara yang mengharuskan, syarat-syarat, rukun, sunatnya, dan perkara yang membatalkan tayamum; (8) shalat meliputi: syarat wajib, syarat sah, rukun, sunat, perkara yang membatalkan, dan perbedaan shalat laki-laki dan perempuan; (9) shalat jenazah; (10) zakat; (11) puasa dan rukunnya serta yang berkaitan dengannya; (12) haji.

Kedua, tarekat. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab “*thariqah*”, artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama (Said, 1999). Kamus “*Modern Dictionary Arabic – English*” oleh Elias Anthon dan Edward Elias (1954) menyatakan bahwa “*thariqah*” adalah “*way*” (cara atau jalan), “*method*” dan “*system of belief*” (yakni, metode dan satu sistem kepercayaan).

Definisi tarekat adalah pelaksanaan dari peraturan dan hukum Allah SWT yang berupa syariat. Para ulama berpendapat bahwa tarekat adalah suatu jalan yang ditempuh dengan sangat waspada dan berhati-hati ketika beramal ibadah (Toriquddin, 2008).

Sedangkan Said (1999) menjelaskan definisi tarekat menurut dua tokoh berikut: (1) menurut pendapat Syaikh Ahmad Khathib bahwa tarekat adalah jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf; (2) menurut pendapat T.H. Abdullah Ujong Rimba bahwa tarekat adalah cara atau kaifiat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai tujuan tertentu.

Cara pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks tarekat berdasarkan manuskrip kuno Ponorogo yang dimiliki Gus Muhammad Masroiqi Maulana disebutkan bahwa Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng mengajarkan beberapa tarekat kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta dan murid-murid lainnya, dengan penjelasan sebagaimana berikut, antara lain:

1. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandi. Silsilah sanad tarekat ini ada dua jalur, yakni melalui Abu Bakar As-Shiddiq dan Ali bin Abu Thalib. Nama tarekat ini dinisbatkan kepada Sang Pendiri, yakni “*Naqsya*”, artinya mengukir dan “*Bandi*” artinya ketuhanan. Jadi, tarekat Naqsyabandiyah merupakan jalan mengukir dzikir nama Tuhan (*Allah, Allah, Allah*) dalam hati. Tarekat ini terkadang disebut “Jalan Sufi Yang Agung” dan “Jalan Rantai Emas” (Shofwan, 2024).
2. Tarekat Akmaliyah merupakan salah satu tarekat lokal yang dalam beberapa naskah didirikan oleh Syaikh Siti Jenar. Sanad silsilah Tarekat Akamilyah memang lumayan pendek yakni dari Syaikh Siti Jenar kemudian melompat kepada Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq dan kemudian Nabi Muhammad SAW. Hal semacam ini mirip dengan Tarekat Tijaniyah yang didirikan Syaikh Ahmad At-Tijani (1737-1815 M), di mana silsilah sanadnya juga lumayan pendek. Yakni, dari Syaikh Ahmad At-Tijani langsung melompat kepada Nabi Muhammad SAW (Shofwan, 2024).
3. Tarekat Hurufiyah (ada yang menyebut dengan Tarekat Alif Hurufiyah) merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Fadlullah Astarabadi (1340-1394) yang lahir

di Astarabad, Iran. Beliau tertarik pada tasawuf dan ajaran Syaikh Abu Manshur Al-Hallaj dan Syaikh Jalaluddin Ar-Rumi sejak usia dini. Pada pertengahan tahun 1370-an, Syaikh Fadlullah mulai menyebarkan ajaran tasawufnya ke seluruh Iran dan Azerbaijan. Kemudian, saat tinggal di Tabriz dan masih menjadi arus utama tradisi sufi, Syaikh Fadlullah memperoleh pengikut elit di Istana Kesultanan Jalairid (Shofwan, 2024).

4. Tarekat Syattariyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah As-Syattari. Beliau adalah seorang sufi kelahiran Khurasan, Persia yang merupakan keturunan dari Syaikh Syihabuddin Umar As-Suhrawardi (1145-1234 M), yakni seorang ulama sufi pendiri Tarekat Suhrawardiyah. Nasabnya yang terdapat dalam berbagai catatan adalah Syaikh Abdullah bin Husamuddin bin Abdullah bin Zaid bin Dhiya'uddin bin Najmuddin bin Hammad bin Syihabuddin Umar bin Muhammad As-Suhrawardi (Shofwan, 2019).

Ketiga, hakikat. Adapun hakikat adalah usaha seorang hamba melepaskan dirinya dari kekuatan sendiri dengan kesadaran bahwa semua kemampuan dan perbuatan yang ada padanya hanya akan terlaksana dengan pertolongan Allah SWT semata (Toriquddin, 2008).

Cara pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks hakikat dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng diajarkan kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan murid-muridnya dengan penempuhan keempat tarekat di atas. Sebab pada hakikatnya, dengan berbagai penempuhan tarekat di atas, seorang murid sekaligus belajar tentang bagaimana cara melepaskan dirinya dari kekuatan sendiri dengan kesadaran bahwa semua kemampuan dan perbuatan yang dilakukan hanya dengan pertolongan Allah semata.

Pengajaran pendidikan Islam dalam konteks hakikat dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dijelaskan pula dalam *Serat Wira Iswara* sub bab *Wulang Putra* karya murid kesayangannya yaitu Sinuwun Paku Buwana IX dalam Tembang Asmarandana berikut:

*Têgêse martabat yêkti
Ngawruhana gawanira
Saking bapa lan biyunge
Lan saking paringing Suksma
Yèku kudu pratela
Pêrlu dadi prabotipun
Ngupaya ngèlmu utama*

Artinya: maksudnya sesuai martabat sejati adalah mengetahui semua apa yang kita bawa (berasal) dari ayah dan ibu, dan apa yang kita bawa (berasal) dari Tuhan. Semua itu dijelaskan dengan jelas, dan menjadi perabot mendapatkan ilmu yang utama.

Yakni, apa yang kita bawa berasal dari ayah dan ibu ada 7 yaitu: *wulu, kulit, daging, getih, otot, balung, dan sumsum*. Yang kita bawa berasal dari Tuhan ada 5 yaitu: *pangrasa, pangucap, pangganda, pangrungu, dan paningal*. Dalam “*Kitab Tsamratul Fikriyah*” milik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah jalur Kiai Haji Mustain Romli Jombang hal semacam ini dinamakan *alamul khalqi* (alam kejadian) dan *alamul amri* (alam di mana hanya Tuhan saja yang mengetahui). Walau semua itu pada hakikatnya berasal dari Tuhan, namun dalam tataran perealisasi harus diperinci sedemikian rupa.

Keempat, makrifat. Istilah “*makrifat*” berasal dari bahasa Arab *arafa – ya’rifu – irfan*, artinya mengetahui atau mengenal (Munawwir, 2002). Istilah “*makrifat*” bisa diartikan sebagai pengetahuan Ilahi (Jumantoro dan Amin, 2005). Makrifat ini dapat diartikan menjadi dua pengertian, yaitu makrifat bagi orang umum (*awam*) dan makrifat bagi orang khusus (*khash*).

Makrifat bagi orang umum (*awam*) adalah dengan memandang dan merenungkan (*tafakur*) melalui lahir (manifestasi) sifat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT secara langsung, yaitu melalui segala yang diciptakan Allah SWT di alam raya ini (Al-Jailani, 2009). Sedangkan makrifat khusus (*khash*) adalah pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang

bersifat eksetoris (lahir), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esetoris (batin) dengan memahami rahasia-Nya (Nata, 1996).

Berdasarkan hal di atas, cara pengajaran pendidikan agama Islam dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-murid lainnya dilakukan melalui dua cara sebagaimana berikut, antara lain:

1. Pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks makrifat umum (*awam*) yang direalisasikan Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng adalah dengan mengajarkan pada raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-muridnya melalui konsep “*Mu'taqad Lima Puluh*”, yaitu: (1) duapuluh sifat wajib bagi Allah; (2) duapuluh sifat mustahil bagi Allah; (3) empat sifat wajib bagi para nabi dan rasul; (4) empat sifat mustahil bagi para nabi dan rasul; (5) satu sifat wajib bagi Allah; dan (6) satu sifat jaiz bagi para nabi dan rasul. Dengan demikian $20 + 20 + 4 + 4 + 1 + 1 = 50$, yang biasa dinamakan dengan “*Mu'taqad Lima Puluh*”. Terkait duapuluh sifat wajib bagi Allah SWT biasanya jaman dahulu digunakan untuk puji-pujian di masjid maupun mushalla (langgar) sebagaimana berikut: “*Allah wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu bi nafsihi, wahdaniyat, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran, mutakaliman*” (Pujian Sifat Wajib Bagi Allah).
2. Pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks makrifat khusus (*khash*) yang direalisasikan Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng adalah dengan mengajarkan pada raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-muridnya melalui pendalaman “*Mu'taqad Lima Puluh*” di atas, kemudian direalisasikan dalam bentuk dzikir kepada Allah SWT. Manuskrip Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng koleksi Mbah Sabaruddin menyatakan sebagaimana berikut: “*Puniko dzikir Lailahailallah kang manjing sifat rong puluh... nuli karingkes dadi papat sifate: nafsiyah, salbiyah, ma'ani, ma'nawiyah – iki pertelane kang manjing “La” lelima, kang manjing “Ilaha” nenem, kang manjing “Illa” papat, ingkang manjing “Allah” lelima*”. Artinya: “Ini dzikir *Lailahailallah* yang masuk pada sifat dua puluh... kemudian diringkas menjadi empat sifat, yaitu: *nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan maknawiyah* – ini penjelasannya, yang masuk pada lafadz “*La*” ada lima, yang masuk pada lafadz “*Ilaha*” ada enam, yang masuk pada lafadz “*Illa*” ada empat, dan yang masuk pada lafadz “*Allah*” ada lima”. **Pertama**, yang masuk pada lafadz “*La*” (tidak) ada lima sifat berikut: (1) *qidam*, artinya terdahulu; (2) *baqa'*, artinya terdahulu; (3) *mukhalafatu lil hawaditsi*, artinya berbeda dengan seluruh makhluk; (5) *qiyamuhu binafsihi*, artinya berdiri sendiri; (4) *wahdaniyat*, artinya esa. **Kedua**, yang masuk pada lafadz “*Ilaha*” (Tuhan) ada enam sifat berikut: (1) *sama'*, artinya mendengar; (2) *bashar*, artinya melihat; (3) *kalam*, artinya berfirman; (4) *sami'an*, artinya yang mendengar; (5) *bashiran*, artinya yang melihat; (6) *mutakaliman*, artinya yang berfirman. **Ketiga**, yang masuk pada lafadz “*Illa*” (kecuali) ada empat sifat berikut: (1) *qadiran*, yang kuasa; (2) *muridan*, artinya yang berkehendak; (3) *aliman*, artinya yang mengetahui; (4) *hayyan*, artinya yang hidup. **Keempat**, yang masuk pada lafadz “*Allah*” (Allah) ada lima sifat berikut: (1) *qudrat*, artinya kuasa; (2) *iradat*, artinya kehendak; (3) *ilmu*, artinya mengetahui; (4) *hayat*, artinya hidup; (5) *wujud*, artinya ada.

Selanjutnya pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks makrifat khusus (*khash*) yang disebutkan pula oleh Syaikh Abdul Qahhar dalam naskahnya tentang sifat *istighna'* dan *iftiqar* dengan pernyataannya sebagaimana berikut: “*Lailaha, istighna' sewelas, sifat salbiyah, ma'ani, ma'nawiyah, sifat nafsiyah kumpul sifat ma'ani iku rupine: wujud, qidam, baqa', mukhalafah, qiyamuhu binafsihi, sama', bashar, kalam, sami'an, bashiran, mutakaliman*”. “*Illallah, iftiqar songo, sifat salbiyah lan kumpul sifat ma'nawiyah: qudrat, iradat, ilmu, hayat, qadiran, muridan, aliman, hayyan, wahdaniyat*” Artinya: “*Lailaha* (Tiada

Tuhan) itu *Istighna*, berjumlah sebelas yakni sifat salbiyah, ma'ani, ma'nawiyah, sifat nafsiyah berkumpul dengan sifat ma'ani berupa: (1) *wujud*, artinya ada; (2) *qidam*, artinya terdahulu; (3) *baqa'*, artinya kekal; (4) *mukhalafatu lil hawaditsi*, artinya berbeda dengan seluruh makhluk; (5) *qiyamuhu binafsihi*, artinya berdiri sendiri; (6) *sama'*, artinya mendengar; (7) *bashar*, artinya melihat; (8) *kalam*, artinya berfirman; (9) *sami'an*, artinya yang mendengar; (10) *bashiran*, yang melihat; (11) *mutakaliman*, yang berfirman". "*Illallah* (kecuali Allah) itu *Iftiqar*, berjumlah sembilan yakni sifat salbiyah berkumpul sifat ma'nawiyah berupa: (1) *qudrat*, artinya kuasa; (2) *iradat*, artinya berkehendak; (3) *ilmu*, artinya mengetahui; (4) *hayat*, artinya hidup; (5) *qadiran*, artinya yang kuasa; (6) *muridan*, artinya yang berkehendak; (7) *aliman*, artinya yang mengetahui; (8) *hayyan*, artinya yang hidup; (9) *wahdaniyat*, artinya esa. Selanjutnya Syaikh Abdul Qahhar menyatakan, "*Nuli ringkese loro dadi suwiji Allah-Muhammad*", artinya kemudian dua tersebut diringkas menjadi satu dalam *Allah-Muhammad*. Kemudian intinya diringkas menjadi "*Alif*"-nya Allah yang menunjukkan berdiri sempurna. Selanjutnya, "*Alif fathah*" dibaca "*A*" singkatan dari Aku; "*Alif kasrah*" dibaca "*P*" singkatan dari Iki; "*Alif dhammah*" dibaca "*U*" singkatan dari Urip. Akhirnya menjadi "*A-I-U*" singkatan dari *Aku Iki Urip*, artinya Saya Ini Hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, cara mengajarkan pendidikan agama Islam dalam konteks syariat dengan pengertian fikih, dilakukan Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dengan mengajarkan madzab Syafiiyah, yakni beliau pernah menulis ulang "*Kitab Sittin Mas'alah*" karya Syaikh Abul Abbas Ahmad Az-Zahid dan mengajarkan pada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan murid-murid lainnya.

Kedua, cara pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks tarekat dilakukan Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng melalui perealisasi empat tarekat berikut, antara lain: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Akmaliyah, Tarekat Hurufiyah (ada yang menyebut dengan Tarekat Alif Hurufiyah), dan Tarekat Syattariyah.

Ketiga, cara pengajaran pendidikan agama Islam dalam konteks hakikat dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng diajarkan kepada para Raja Keraton Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-muridnya dengan penempuhan keempat tarekat di atas, juga dengan menjelaskan segala sesuatu yang berasal dari ayah dan ibu ada 7 yaitu: *wulu, kulit, daging, getih, otot, balung*, dan *sumsum*, dan dari Tuhan ada 5 yaitu: *pangrasa, pangucap, pangganda, pangrungu*, dan *paningal*. Walau hakikatnya semua dari Tuhan, namun diperinci demikian.

Keempat, cara pengajaran pendidikan agama Islam dari Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng kepada para Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo dan murid-murid lainnya dilakukan melalui dua cara, yaitu: pengajaran makrifat secara umum (*awam*) dan pengajaran makrifat secara khusus (*khash*).

REFERENSI

- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. (2009). *Futuhul Ghaib Menyingkap Rahasia-Rahasia Ilahi*. Terj. Imron Rosidi. Yogyakarta: Citra Risalah.
- A.M. Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Armando, Nina M. (2005). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve.
- Az-Zahid, Syaikh Ahmad. (t.t). *Syarh Sittin Mas'alah*. Kediri: Penerbit Hidayatut Tullab.
- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah.

- Shofwan, Arif Muzayin. (2024). Kiprah Pendidikan Islam Syaikh Abdul Qahhar Ngruweng dan Jejaring Keilmuan. *Makalah*, Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, 3 Februari 2024.
- (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, November 2017.
- (2019). *Kitab Hidayatus Salikin Fi Bayani Ba'di Salasili Wa Kaifiyati At-Thoriqoh As-Syathoriyah*. Blitar: Majelis Dzikir Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
- Juanda. (2020). *Fiqih Muamalah*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat, (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nazir, Moh., (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Padmasusastra (ed.). (1898). *Wira Isjwara: Anggitan Dalem Sampeyan Dalem Suwarga Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IX*. Surakarta: Albert Rusche & Co.
- Paku Buwana IX. (2020). *Serat Wira Iswara*. Disalin tahun 1896 oleh R. Wasitarukmi. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Paramita, Nadia. (2017). *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural. Skripsi*. Semarang: Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Pradata, Raden Ngabehi Tjandra. (2021). *Serat Tjandrakanta*. Terj. Kanjeng Raden Tumenggung Haryo Sariyono Dipuro. Klaten: Aryo Ing Bayat.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Said, H.A. Fuad. (1999). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Toriquddin, H. Moh. (2008). *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press.
- Yamani, Ahmad Zaki. (1977). *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta: Penerbit Intermedia.
- Zed, Mestika, (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wawancara

- Darmo Suwignyo (2015). *Wawancara* dari Keturunan Syaikh Abdul Qahhar (Panembahan Pinunjul Apapak Natapraja) Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten.
- Gus Muhammad Masroiqli Maulana Ponorogo (2024). *Wawancara* dari Keturunan Syaikh Abdul Qahhar (Panembahan Pinunjul Apapak Natapraja) Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten.
- Gus Minardi Bayat (2024). *Wawancara* dari Keturunan Syaikh Abdul Qahhar (Panembahan Pinunjul Apapak Natapraja) Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten.
- Gus Tino Suharjo Bayat (2024). *Wawancara* dari Keturunan Syaikh Abdul Qahhar (Panembahan Pinunjul Apapak Natapraja) Ngruweng, Wiro, Bayat, Klaten.